

IDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL PESERTA DIDIK (Konsep dan Pola Penerapan Dalam Desain Instruksional)

Rahmat Rifai Lubis

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan
Jln. Sambu No. 64 Medan
e-mail: pailubis8@gmail.com

Abstract: Identifying the early behavior and characteristics of learners is a process that teachers must pass through in designing their learning. This is especially important to determine the starting point of learning materials. In addition, this process also aims to avoid the occurrence of two things in the class, namely saturation and difficulty. Students who have mastered the material taught will certainly feel saturated, because it felt the material was repeated, while students who have no basis at all of the material will certainly feel the difficulties and even despair of the material being taught. In addition, this process also makes teachers understand the external factors that affect the learners in receiving lessons.

Keywords: Perilaku, karakteristik, Desain instruksional.

PENDAHULUAN

Sering sekali guru menentukan titik materi pembelajarannya berdasarkan halaman pertama yang terdapat dalam buku teks pelajaran. Padahal tidak selamanya pengetahuan siswa itu nol. Buku pelajaran tak dapat dijadikan bahan acuan menebak pengetahuan siswa, begitu juga dengan pandangan kasar mata seorang guru. Oleh karena itu, langkah yang perlu diambil adalah mengidentifikasi kemampuan dan karakteristi awal siswa. (Amstrong (ed), 2004: 3)

Setiap siswa dapat dipastikan memiliki perilaku dan karakteristik yang sangat heterogen. Sebagian siswa sudah banyak tahu, sebagian lagi belum tahu sama sekali tentang materi yang diajarkan di kelas. Bila pengajar mengikuti kelompok siswa yang pertama, kelompok yang kedua merasa ketinggalan kereta, yaitu tidak dapat menangkap pelajaran yang diberikan. Sebaliknya, bila pengajar mengikuti kelompok yang kedua, yaitu mulai dari bawah, kelompok pertama akan merasa tidak belajar apa-apa dan bosan. (Suparman, 2012: 178).

Untuk mengatasi hal ini, menurut Suparman ada dua pendekatan yang dapat dipilih. *Pendekatan pertama*, siswa

menyesuaikan dengan materi pelajaran, dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Seleksi Penerimaan Siswa, 2) Tes dan Pengelompokan Siswa, 3) Lulus Mata Pelajaran Prasyarat. *Pendekatan kedua*, materi pelajaran disesuaikan dengan siswa. Pendekatan ini hampir tidak memerlukan seleksi penerimaan siswa. Pada dasarnya, siapa saja boleh masuk dan mengikuti pelajaran tersebut. (Suparman, 2012: 178-179).

Kedua pendekatan di atas bila dilakukan secara ekstrem, tidak ada yang sesuai untuk mengatasi masalah heterogenya siswa dalam sistem pendidikan biasa. Karena itu, marilah penjelasan dalam artikel ini lebih mengarah pada bagaimana mengkombinasikan kedua pendekatan tersebut.

HAKIKAT MENGIDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL PESERTA DIDIK

Secara umum mengidentifikasi berarti menentukan atau menetapkan identitas sesuatu baik orang, benda, dan sebagainya. Namun dalam hal ini yang hendak ditentukan atau ditetapkan identitasnya adalah perilaku peserta didik. (Sugono, 2008: 567). Sedangkan yang dimaksud dengan perilaku dalam hal ini bukanlah perangai, sifat atau akhlak,

melainkan kemampuan dasar peserta didik, yakni kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa dalam pengembangan instruksional merupakan pendekatan yang menerima siswa apa adanya dan untuk menyusun sistem instruksional atas dasar keadaan siswa tersebut. Konsekuensi dari digunakannya cara ini adalah titik mulai suatu kegiatan pembelajaran tergantung kepada perilaku awal siswa. Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa bertujuan untuk menentukan materi apa yang harus diajarkan dan yang tidak perlu diajarkan dalam instruksional yang akan dilaksanakan. Dengan kata lain, kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa merupakan proses untuk mengetahui perilaku yang dikuasai siswa sebelum mengikuti instruksional, bukan untuk menentukan perilaku prasyarat dalam rangka menyeleksi siswa sebelum mengikuti instruksional. Perilaku yang akan diajarkan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk tujuan instruksional khusus atau TIK itu.

Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan sistem instruksional. (Sanjaya, 2012: 17). Variabel ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas individu siswa. Aspek-aspek berkaitan dapat berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya. (Atmowijoyo, 2008: 95). Karakteristik siswa akan amat berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pembelajaran, khususnya komponen-komponen strategi pembelajaran, agar sesuai dengan karakteristik individu siswa. (Uno, 2009: 58).

Untuk melakukan kegiatan identifikasi perilaku dan karakteristik awal si belajar, maka menurut Suparman (2012: 181-182) kita harus mengetahui sumber yang dapat memberikan informasi kepada pen-
desain instruksional yang antara lain adalah:

1. Siswa atau calon siswa;

2. Orang yang mengetahui kemampuan siswa atau calon siswa dari dekat seperti guru atau atasannya;
3. Pengelola program pendidikan yang biasa mengajar mata pelajaran tersebut.

Berawal dari informasi-informasi tersebut, maka tingkat kemampuan populasi sasaran dalam perilaku-perilaku khusus yang diperoleh dari analisis instruksional, itu perlu diidentifikasi agar pengembang instruksional dapat menentukan mana perilaku khusus yang sudah dikuasai si belajar untuk diajarkan. Dengan demikian pengembang instruksional dapat pula menentukan titik berangkat yang sesuai bagi si belajar yaitu: aspek-aspek analisis pada kegiatan identifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa. Dalam hal ini, menurut Sanjaya ada tiga aspek kepribadian si belajar yang tergolong pada kegiatan identifikasi perilaku dan karakteristik awal si belajar, yaitu:

1. Aspek latar belakang siswa (*pupil formative experiences*);
2. Sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*).
3. Sikap dan penampilan siswa. (Sanjaya, 2012: 17-18).

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, dan tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal dan lain sebagainya; sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan lain sebagainya. Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran termasuk menyelesaikan tugas dan lain sebagainya.

Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan

siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Demikian juga halnya dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan bahasa standar, misalnya akan memengaruhi proses pembelajaran mereka dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki tentang hal itu. (Sanjaya, 2012: 17-18).

Sikap dan penampilan siswa dalam proses pembelajaran, juga merupakan aspek lain yang dapat memengaruhi sistem pembelajaran. Adakalanya ditemukan siswa yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan adapula siswa yang pendiam, tidak sedikit juga ditemukan siswa yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan memengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun perilaku dan karakteristik siswa merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam interaksi pembelajaran, sehingga guru sebagai pendesain mampu memilih bahan pembelajaran yang baik untuk diajarkan kepada siswa sebagai pembelajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa bertujuan untuk menentukan materi apa yang harus diajarkan dan yang tidak perlu diajarkan dalam instruksional yang akan dilaksanakan. Dengan kata lain, kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa merupakan proses untuk mengetahui perilaku yang dikuasai siswa sebelum mengikuti instruksional, bukan untuk menentukan perilaku prasyarat dalam rangka menyeleksi siswa sebelum mengikuti instruksional.

MANFAAT MENGIDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL PESERTA DIDIK

Mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik siswa dalam pengembangan program pembelajaran sangat perlu dilakukan, yaitu untuk mengetahui kualitas perseorangan sehingga dapat dijadikan petunjuk dalam mendeskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini bisa berupa bakat,

motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, minat, atau kemampuan awal.

Hasil kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa merupakan salah satu dasar dalam mengembangkan sistem instruksional yang sesuai untuk siswa. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut, masalah heterogen siswa dalam kelas dapat diatasi, setidaknya tidaknya banyak dikurangi.

Dick dan Carey (2005: 73) mengemukakan bahwa manfaat mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik diantaranya yaitu membantu perancang pembelajaran (guru) mengidentifikasi dengan tepat apa yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui peserta didik sebelum mereka memulai kegiatan instruksional.

Menurut penulis sendiri, setidaknya ada enam manfaat dari mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik, yaitu:

1. Untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat berkenaan dengan kemampuan serta karakteristik awal siswa sebelum mengikuti program pembelajaran tertentu.
2. Menyeleksi tuntutan, bakat, minat, kemampuan, serta kecenderungan peserta didik berkaitan dengan pemilihan program-program pembelajaran tertentu yang akan diikuti mereka.
3. Menentukan desain program pembelajaran dan atau pelatihan tertentu yang perlu dikembangkan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik.
4. Mengetahui tentang luas dan jenis pengalaman belajar siswa, hal ini berpengaruh terhadap daya serap siswa terhadap materi baru yang akan disampaikan.
5. Mengetahui latar belakang siswa dan keluarga siswa. Meliputi tingkat pendidikan orang tua, sosial ekonomi, emosional dan mental sehingga guru dapat menyajikan bahan serta metode belajar yang lebih variatif, serasi, efektif dan efisien.
6. Mengetahui tingkat pertumbuhan, perkembangan, aspirasi dan kebutuhan siswa serta mengetahui tingkat penguasaan

yang telah diperoleh siswa sebelum mengikuti proses instruksional.

TEKNIK MENGIDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL PESERTA DIDIK

1. Perilaku Awal Peserta Didik

Entry behavior adalah pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum ia melanjutkan ke jenjang berikutnya. Menurut De Cecco dalam H. Nashir, perilaku awal mempunyai karakteristik, yaitu merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran berikutnya, mempunyai hubungan yang relevan dengan tujuan hasil belajar yang dicapai. (Nashir, 2004: 64). Di sisi lain Abdul Ghafur dalam Nopita Windasari (2010: 43) mendefinisikan perilaku awal adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan yang telah dimiliki siswa pada saat memulai kegiatan belajarnya telah memiliki berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan serta potensi yang dimiliki dapat dijadikan tolak ukur instruksional dan perencanaan kegiatan belajar lebih lanjut.

Perilaku awal merupakan modal bagi siswa dalam aktivitas pembelajaran, karena aktivitas pembelajaran adalah wahana terjadinya negosiasi makna antara guru dan siswa berkenaan dengan materi pembelajaran. Selanjutnya Siapa kelompok sasaran, populasi sasaran, atau sasaran didik kegiatan instruksional itu? Istilah itu digunakan untuk menanyakan dua hal tentang perilaku siswa: *Pertama*, menanyakan siswa yang mana atau siswa sekolah apa. *Kedua*, menanyakan sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki sehingga dapat mengikuti pelajaran tersebut. (Gardner, 1991: 27).

Pertanyaan di atas sangat penting dijawab oleh pengembang instruksional sehingga sejak permulaan kegiatan instruksional telah dapat disesuaikan dengan siswa yang akan mengikutinya. Jawaban itu merupakan pula suatu batasan bagi siswa yang bermaksud mengikuti pelajaran tersebut, sehingga bila mempunyai perilaku awal tersebut, siswa sebaiknya tidak meng-

ikuti pelajaran tersebut. (Suparman, 2012: 178-179).

Populasi sasaran dirumuskan secara spesifik seperti contoh di bawah ini:

- a. Mata pelajaran ini disediakan bagi siswa yang memenuhi syarat sebagai berikut:
 - 1) Terdaftar pada sekolah ini pada tahun ajaran atau semester ini;
 - 2) Setelah lulus mata pelajaran A.
- b. Pelajaran ini disusun bagi siswa kelas dua MA yang mempunyai minat dalam kelompok bidang studi Agama.
- c. Kursus ini disediakan bagi karyawan pemerintah atau perusahaan swasta yang memenuhi syarat sebagai berikut:
 - 1) Mempunyai ijazah minimal sarjana muda dalam bidang X atau setaraf;
 - 2) Telah pernah mengikuti dan lulus dalam kursus Y;
 - 3) Menguasai bahasa Inggris minimal secara pasif untuk membaca dan mendengarkan kuliah dalam bahasa Inggris. (Suparman, 2012: 180).

Perumusan populasi sasaran seperti contoh tersebut di atas memang dapat membantu kelancaran penyelenggaraan kegiatan instruksional. Perumusan populasi ini biasanya diterapkan oleh lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan. Tetapi seorang pengembang instruksional masih perlu mencari informasi lebih jauh tentang kemampuan populasi sasaran yang dimaksud dalam menguasai setiap perilaku khusus yang telah dirumuskan dalam analisis instruksional. Perilaku-perilaku khusus itu tersusun secara hierarkikal, prosedural, pengelompokan, atau kombinasi kegiatannya atau dua di antaranya tingkat kemampuan populasi sasaran dalam perilaku-perilaku khusus itu perlu diidentifikasi agar pengembang instruksional dapat menentukan mana perilaku khusus yang sudah dikuasai siswa sehingga perlu diajarkan kembali, dan mana yang belum dikuasai siswa untuk diajarkan. Dengan demikian, pengembang instruksional dapat pula menentukan titik berangkat yang sesuai bagi siswa. (Suparman, 2012: 182-183).

Menurut Suparman (2012: 182) teknik yang digunakan dalam mengidentifikasi

kasi kebutuhan instruksional yaitu kuesioner, wawancara dan observasi, serta tes. Teknik tersebut dapat pula digunakan untuk mengidentifikasi perilaku awal siswa. Subjek yang memberikan informasi diminta untuk mengidentifikasi seberapa jauh tingkat penguasaan siswa atau calon siswa dalam setiap perilaku khusus melalui skala penilaian (*rating scales*).

Perilaku awal siswa dapat diukur melalui tes awal, wawancara atau cara-cara lain yang cukup sederhana seperti melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara acak dengan distribusi perwakilan siswa yang representatif. Selanjutnya Gardner mengemukakan bahwa identifikasi perilaku siswa dilakukan dengan memberikan *pre-testing* yakni tes awal yang dilakukan sebelum dimulai pembelajaran, yang dimaksudkan untuk menguji *entry-behavior* (kemampuan awal) peserta didik berkenaan dengan tujuan pembelajaran tertentu yang harus dikuasai peserta didik. Identifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa juga dilakukan berkenaan dengan program pembelajaran sebuah mata pelajaran atau sebuah lembaga pendidikan tertentu. (Gardner, 1991: 54).

Teknik yang dapat menghasilkan data yang lebih akurat adalah tes penampilan siswa dan observasi terhadap pelaksanaan pekerjaan siswa serta tes tertulis untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa. Tetapi, bila tes seperti itu tidak tepat dilakukan karena dirasakan kurang etis, kesulitan teknik pelaksanaan, atau tidak mungkin dilakukan karena sebab yang lain, penggunaan skala penilaian cukup memadai. Skala penilaian tersebut diisi oleh orang-orang yang tahu secara dekat terhadap kemampuan siswa dan diisi oleh siswa sebagai *self-report*.

Berdasarkan masukan ini, dapat ditetapkan. Titik berangkat atau permulaan perjalanan yang harus diberikan pada siswa. Titik itu adalah perilaku khusus di atas garis batas yang telah dikuasai siswa atau calon siswa. Apa beda kegiatan ini dengan proses mengidentifikasi kebutuhan instruksional? *Pertama*, kebutuhan instruksional untuk mengidentifikasi benar tidaknya masalah yang dihadapi harus diselesaikan dengan

menyelenggarakan kegiatan instruksional. Sedangkan mengidentifikasi perilaku awal tidak berhubungan dengan masalah tersebut. *Kedua*, kebutuhan instruksional untuk mengidentifikasi perilaku umum yang akan dijadikan tujuan instruksional umum. Sedangkan kegiatan mengidentifikasi perilaku awal untuk mengidentifikasi perilaku khusus yang telah dikuasai siswa. Hasil akhir dari kegiatan mengidentifikasi perilaku awal ini akan dijadikan pedoman untuk menetapkan perilaku-perilaku khusus yang tidak perlu diajarkan lagi dan perilaku-perilaku khusus yang masih harus diajarkan. Dengan demikian hasil kegiatan tersebut dapat pula digunakan untuk menetapkan titik berangkat dalam mengajar. (Suparman, 2012: 182-183).

2. Karakteristik Awal Peserta Didik

Di samping mengidentifikasi perilaku awal siswa, pengembang instruksional harus pula mengidentifikasi karakteristik siswa yang berhubungan dengan keperluan pengembangan instruksional. Minat siswa pada umumnya, misalnya pada olahraga, karena sebagian besar siswa adalah penggemar olahraga, dapat dijadikan bahan dalam memberikan contoh dalam rangka penjelasan materi pelajaran. Kemampuan siswa yang kurang dalam membaca bahasa Inggris merupakan masukan pula bagi pengembang instruksional untuk memilih bahan-bahan pelajaran yang tidak berbahasa Inggris atau menerjemahkannya terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia.

Demikian pula bila siswa senang dengan lelucon, pendesain instruksional sebaiknya mempertimbangkan penggunaan lelucon dalam strategi instruksionalnya. Bila siswa sebagian besar tidak mempunyai video di rumah, pendesain instruksional tidak dapat membuat program video untuk dipelajari siswa di rumah. Informasi di atas perlu dicari oleh pengembang instruksional sehingga ia dapat mengembangkan sistem instruksional yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. (Suparman, 2012: 180).

Teknik yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi karakteristik awal siswa sama dengan teknik yang digunakan dalam

mengidentifikasi perilaku awal, yaitu kuisisioner, interviu, observasi, dan tes. Tujuan untuk mengetahui karakteristik awal siswa adalah untuk mengukur apakah siswa akan mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak; sampai dimana minat siswa terhadap pelajaran yang akan dipelajari. Bila si belajar mampu, hal-hal apa yang memperkuat, dan bila tidak mampu, hal-hal apa yang menjadi penghambat. Hal-hal yang perlu diketahui dari si pelajar bukan hanya dilihat faktor-faktor akademisnya, akan tetapi juga dilihat faktor-faktor sosialnya, sebab kedua hal tersebut sangat mempengaruhi proses belajar si pelajar. Informasi yang dikumpulkan dibatasi kepada karakteristik siswa sehingga ada manfaatnya dalam proses pengembangan instruksional.

LANGKAH-LANGKAH DAN HASIL IDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL SISWA

Berikut ini merupakan langkah praktik dalam mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa. Proses ini akan memakan waktu yang cukup panjang, karena harus mengumpulkan data dari lapangan. Adapun langkah-langkahnya sebagaimana yang tertuang pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1.
Langkah-Langkah Menidentifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Siswa

No. Urut Langkah	Langkah-Langkah	Instrumen
1	Kumpulkanlah data perilaku awal siswa dari orang-orang yang dekat dan yang dapat menilai kemampuan populasi sasaran	Kuisisioner atau angket
2	Kumpulkanlah data perilaku awal siswa dari sampel siswa.	Kuisisioner atau angket berbentuk <i>self-report</i>
3	Kumpulkan data perilaku awal	Lembar observasi

	siswa dengan menggunakan observasi dan tes	dan tes
4	Kumpulkanlah data karakteristik awal siswa, yang memuat seputar nama, tanggal dan tempat kelahiran, hoby, latar belakang kehidupan, pekerjaan orang tua, alat pembelajaran yang dimiliki di rumah, aktivitas di luar sekolah, dan pertanyaan lain yang dianggap urgen untuk menggali karakteristik.	Lembar isian biodata diri
5	Analisislah hasil pengumpulan data untuk menentukan perilaku awal yang telah dikuasai populasi sasaran.	Tabel analisis
6	Kelompokkan perilaku yang mendapat nilai cukup dan di atasnya. Pisahkan dari perilaku yang masih sedang, kurang atau buruk.	Kolom analisis
7	Buatlah dua kolom dan Pisahkan perilaku yang sudah dikuasai dengan yang belum dikuasai.	Kolom analisis
8	Susunlah urutan perilaku yang ada di atas garis batas untuk dijadikan pedoman dalam menentukan urutan materi pelajaran	Kolom analisis

9	Tafsirlah data tentang karakteristik siswa untuk menggambarkan hal yang berkaitan dengan latar belakang kehidupannya, pekerjaannya selepas atau di luar sekolah, kehidupan keluarganya, kesenangan (hobi)	Lembar deskripsi
---	---	------------------

menentukan garis batas antara perilaku yang tidak perlu diajarkan dan perilaku yang harus diajarkan kepada siswa/peserta didik. Perilaku yang akan diajarkan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk tujuan instruksional khusus atau TIK itu. Kegiatan ini memberi manfaat untuk mengetahui kualitas perseorangan sehingga dapat dijadikan petunjuk dalam mendeskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Hasil kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa ini merupakan salah satu dasar dalam mengembangkan sistem instruksional yang sesuai untuk siswa. Sementara cara melaksanakan kegiatan ini adalah dilakukan di waktu awal sebelum menyusun instruksional pengajaran, teknik yang digunakan dapat dengan tes, interviu, observasi, dan kuisioner, dan dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran atau orang-orang yang dianggap paham dengan kemampuan siswa.

PENUTUP

Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa merupakan pendekatan yang menerima siswa apa adanya dan menyusun sistem pembelajaran atas dasar keadaan siswa tersebut yang bertujuan untuk

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong (Ed), Anne-Marie, *Instructional Design In the Real World; a View in the Trenches*, New York: Idea Group Inc, 2004.

Atmowijoyo, Sutardjo, *Perencanaan Sistem Instruksional*, Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2008.

Dick, Walter, *et. al.*, *The Systematic Design of Instruction*, 6th Edition, Boston: Pearson, 2005.

H. Gardner, *The Unschooled mind; How Children Think and School Should Teach*, New York: Basic Books, 1991.

H. Nashir, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*, Jakarta: Delia Press, 2004.

Sanjaya, Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet. 5, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

Suparman, Atwi, *Desain Instruksional Modern; Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2012.

Uno, Hamzah B., *Desain Pembelajaran; Referensi Penting Untuk Guru, Dosen, Mahasiswa, Tutor Kursus, dan Trainer Pelatihan*, Bandung: MQS Publishing, 2010.

_____, *Perencanaan Pembelajaran*, cet. 5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).